Asal Usul Tanjung Kodok sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak

Ashilah Qothrun Nada Nadhifah, Asep Abbas Abdullah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ ashilanada30@gmail.com, asepabdullah@uinsby.ac.id

Abstract:

This study aims to describe the character values in the folktale Asal Usul Tanjung Kodok and to explain the story's social function in conveying them to readers. It employs a descriptive qualitative method with Ian Watt's sociology of literature approach, particularly its social function. The data are words, sentences, dialogues, and events that demonstrate character values, collected through reading and note-taking and analyzed through selection, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The results reveal four character values portrayed through the characters' actions, obedience, responsibility, discipline, and cooperation. Obedience appears in accepting commands, responsibility in carrying out tasks, and cooperation in coordination. Discipline is the value most fully constructed, because only it is shown through a sequence of rules, violations, consequences, and punishment. These values are conveyed through actions, conflicts, and consequences rather than direct advice. In terms of social function, the story teaches and entertains: teaching appears in the consequences of the characters' actions, while entertainment appears in the conflict that arises when two frogs abandon their task and drives the plot. Because the study is limited to one written version and does not test readers' responses, the story is understood as potential material for introducing character values to child readers.

Keywords: sociology of literature; social function; character values

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai karakter dalam cerita rakyat Asal Usul Tanjung Kodok serta menjelaskan fungsi sosial cerita dalam menyampaikan nilai tersebut kepada pembaca. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan perspektif Ian Watt, khususnya fungsi sosial sastra. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan rangkaian peristiwa yang menunjukkan nilai karakter. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan seleksi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat nilai karakter yang ditampilkan melalui perilaku dan tindakan tokoh, yaitu kepatuhan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Kepatuhan tampak pada penerimaan perintah, tanggung jawab pada pelaksanaan tugas, dan kerja sama pada koordinasi para katak. Kedisiplinan menjadi nilai yang paling lengkap dibangun karena hanya nilai ini yang diperlihatkan melalui urutan aturan, pelanggaran, akibat, dan hukuman. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tindakan tokoh, konflik, dan akibat dari tindakan, bukan melalui nasihat langsung. Dari segi fungsi sosial, cerita ini mengajar sekaligus menghibur: fungsi pengajaran tampak dari akibat tindakan tokoh, sedangkan fungsi hiburan tampak dari konflik ketika dua katak meninggalkan tugas dan menggerakkan alur. Karena penelitian dibatasi pada satu versi tulis dan tidak menguji tanggapan pembaca, cerita ini dipahami berpotensi menjadi bahan pengenalan karakter bagi pembaca anak.

Kata kunci: cerita rakyat; sosiologi sastra; fungsi sosial; nilai karakter

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang diwariskan antargenerasi dan memuat kisah tentang tokoh, peristiwa, maupun asal-usul suatu tempat, sekaligus nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pemiliknya. Di Jawa Timur, kekayaan tersebut terhimpun antara lain dalam Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur yang memuat cerita dari berbagai daerah, termasuk Lamongan. Antologi yang menjadi sumber data penelitian ini pun diterbitkan dengan harapan menjadi bacaan sastra yang menopang pembinaan karakter (Sungkowati et al., 2011). Cerita seperti ini penting dikenalkan kepada anak-anak karena melalui tindakan tokoh dan rangkaian peristiwa, anak dapat mengenali berbagai bentuk perilaku tanpa harus menerima penjelasan yang abstrak. Pengenalan tersebut juga sejalan dengan upaya penguatan karakter di lingkungan pendidikan dasar, misalnya melalui gagasan Profil Pelajar Pancasila (Suraya, 2022). Penggunaan sastra dan cerita sebagai sarana penguatan karakter juga telah mendapat perhatian dalam pendidikan, termasuk melalui pemanfaatan dongeng dan cerita yang memuat nilai karakter (Ramadhan & Vardianawatib, 2023). Sehingga, cerita rakyat daerah perlu dikaji tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bahan yang menghadirkan nilai karakter melalui cerita.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan pengenalan karakter menjadi penting ketika anak semakin banyak berhadapan dengan berbagai bentuk hiburan dan informasi digital, sementara cerita rakyat daerah tidak selalu menjadi bagian dari bacaan yang mereka temui (Samsuddin et al., 2023). Kondisi tersebut dapat membuat cerita yang berasal dari lingkungan budaya sendiri semakin jarang dikenal, terutama apabila tidak diperkenalkan kembali melalui lingkungan keluarga maupun pendidikan. Padahal, penguatan karakter dalam pendidikan membutuhkan bahan yang dekat dengan kehidupan dan kebudayaan peserta didik. Wulandari & Sabardila (2022) meneliti cerita rakyat Putri Tujuh dan menemukan nilai kejujuran, kepedulian, kesopanan dan kepatuhan, pantang menyerah, rela berkorban, religius, serta tanggung jawab. Mereka menyimpulkan bahwa cerita rakyat layak dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran karakter karena mudah dipahami oleh siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat berpotensi menjadi bahan pengenalan nilai karakter (Ramadhani, 2025).

Cerita rakyat daerah perlu dikaji lebih dalam karena sebagian cerita lokal lebih dikenal sebatas nama tempat, sementara kisah dan nilai di baliknya jarang dibaca (Yusuf et al., 2026). Cerita yang berasal dari lingkungan budaya lokal menghadirkan tindakan, hubungan antartokoh, serta peristiwa yang dapat dikaji untuk menemukan nilai kehidupan (Purwaningsih et al., 2023). Oleh karena itu, pengkajian terhadap cerita rakyat daerah diperlukan untuk menunjukkan nilai yang terdapat di dalamnya sekaligus melihat bagaimana nilai tersebut disampaikan melalui cerita (Rahmad, et al., 2021). Salah satu cerita yang layak dikaji untuk tujuan tersebut adalah Asal Usul Tanjung Kodok dari Lamongan.

Dikisahkan, seorang suci hendak membangun tempat peribadatan dari kayu jati yang hanya tersedia di Ngawi dan Bojonegoro. Karena belum ada jalan darat maupun armada pengangkut, kayu-kayu itu harus dihanyutkan melalui Bengawan Solo hingga ke Laut Jawa. Orang suci mengumpulkan ribuan katak, membesarkan tubuh mereka melalui doa, lalu memberi tugas membawa kayu sampai tujuan pada hari yang sama dengan pesan agar tetap bersama. Di tengah perjalanan, seekor katak jantan dan seekor katak betina meninggalkan rombongan karena asyik berduaan sehingga kayu yang mereka kawal terhanyut dan pembangunan tempat peribadatan terancam gagal. Orang suci menghukum keduanya yang satu terbawa arus hingga Pulau Bawean, yang lain menjadi batu karang yang menatap Laut Jawa ke arah Bawean (Sungkowati et al., 2011). Berdasarkan pembacaan awal, rangkaian peristiwa tersebut tampak memperlihatkan tindakan yang berkaitan dengan kepatuhan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja

sama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak melalui dialog tokoh, tetapi juga melalui tindakan, pelaksanaan tugas, konflik, dan akibat yang muncul dalam cerita. Hal tersebut menjadikan cerita ini relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan nilai karakter bagi anak.

Kajian tentang nilai karakter dalam cerita rakyat telah dilakukan sebelumnya. Wulandari & Sabardila 2022 meneliti cerita rakyat Putri Tujuh dan menemukan nilai kejujuran, kepedulian, kesopanan dan kepatuhan, pantang menyerah, rela berkorban, religius, serta tanggung jawab. Dari sisi fungsi sosial, Asnawi, (2020) mengkaji kategori dan fungsi sosial teks cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra telah digunakan pada karya lain, misalnya oleh (Choirina et al., 2024) untuk mengkaji masalah sosial dalam novel Hari Pelarian karya Yulia Sujarwo. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada identifikasi nilai atau kategori fungsi sosial secara umum. Belum tampak pembahasan yang menunjukkan bagaimana nilai karakter dibangun melalui alur cerita, yaitu aturan, pelanggaran, dan konsekuensi, serta bagaimana fungsi pengajaran dan hiburan dibedakan dengan indikator yang dapat diamati dari teks. Selain itu, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas Asal Usul Tanjung Kodok. Kesenjangan tersebut menjadi ruang bagi penelitian ini.

Untuk menjelaskan fungsi sosial dalam cerita, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt pada aspek fungsi sosial sastra. Aspek ini dipilih karena penelitian berfokus pada nilai yang disampaikan oleh teks dan cara penyampaiannya. Aspek konteks sosial pengarang tidak ditelaah karena pengarang asli cerita rakyat tidak diketahui, sedangkan teks yang dikaji merupakan satu versi tulis dalam antologi yang disusun Balai Bahasa Surabaya dari informan bernama Ahmad Hambali di Lamongan (Sungkowati et al., 2011). Oleh karena itu, temuan penelitian ini dibatasi pada versi cerita yang dikaji dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh versi lisan atau versi lain dari cerita Asal Usul Tanjung Kodok.

Adapun penelitian ini berfokus pada nilai karakter yang terdapat dalam teks dan fungsi sosial cerita dalam menyampaikan nilai tersebut. Data berupa dialog, tindakan tokoh, peristiwa, serta akibat tindakan dalam cerita. Penelitian ini tidak mengukur perubahan perilaku anak setelah membaca cerita sehingga temuan dipahami sebagai potensi teks sebagai bahan pengenalan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) nilai karakter apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Asal Usul Tanjung Kodok? dan (2) bagaimana cerita rakyat Asal Usul Tanjung Kodok menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada pembaca melalui fungsi sosial sastra? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Asal Usul Tanjung Kodok serta menjelaskan fungsi sosial cerita dalam menyampaikan nilai tersebut, sehingga dapat diketahui potensi cerita sebagai bahan pengenalan karakter bagi anak.

LANDASAN TEORI

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat. Karya sastra dapat dikaji tidak hanya berdasarkan unsur yang terdapat di dalam teks, tetapi juga berdasarkan hubungan karya tersebut dengan kehidupan sosial. (Choirina et al., 2024) menjelaskan bahwa kajian sosiologi sastra berfokus pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Pandangan tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengkaji cerita rakyat Asal Usul Tanjung Kodok melalui nilai-nilai yang direpresentasikan dalam tindakan tokoh dan rangkaian peristiwa di dalam cerita.

Salah satu tokoh yang mengembangkan kajian hubungan sastra dan masyarakat adalah Ian Watt. Watt, (1964) membicarakan fungsi sosial sastra sebagai salah satu aspek hubungan antara sastra dan masyarakat. Dalam pandangannya, fungsi sosial sastra dapat ditempatkan dalam tiga kemungkinan, yaitu sastra sebagai sarana pembaharu, sastra sebagai hiburan, dan sastra yang mengajar sekaligus menghibur. Pandangan pertama menempatkan sastra sebagai sarana pembaharu karena karya dapat membawa gagasan yang berkaitan dengan perubahan kehidupan sosial. Pandangan kedua menempatkan sastra sebagai hiburan yang memberikan pengalaman menyenangkan kepada pembaca. Sementara itu, pandangan ketiga memadukan kedua fungsi tersebut, yaitu karya sastra dapat menyampaikan ajaran atau nilai sekaligus memberikan hiburan Watt, (1964).

Penelitian ini menggunakan pandangan ketiga, yaitu sastra yang mengajar sekaligus menghibur. Pemilihan pandangan tersebut disesuaikan dengan isi cerita Asal Usul Tanjung Kodok yang tidak hanya menghadirkan rangkaian peristiwa, tetapi juga memuat nilai yang dapat diidentifikasi melalui tindakan tokoh. Nilai tersebut berkaitan dengan kepatuhan dan tanggung jawab, kedisiplinan, serta kerja sama. Pada saat yang sama, cerita menghadirkan konflik dan perilaku tokoh yang memberikan variasi dalam perkembangan peristiwa. Oleh karena itu, fungsi pengajaran dan hiburan dipandang paling sesuai untuk menjelaskan fungsi sosial yang mungkin terdapat dalam teks cerita rakyat tersebut (Watt, 1964).

Fungsi pengajaran dalam penelitian ini dipahami melalui nilai yang disampaikan melalui tindakan tokoh, aturan, konflik, dan akibat dari tindakan yang dilakukan. Cerita rakyat dapat menjadi bahan yang memuat nilai pendidikan karakter karena nilai tersebut dapat dikenali melalui cerita dan tokoh yang terdapat di dalamnya.(Wulandari & Sabardila, 2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam menumbuhkan pendidikan karakter dan dalam penelitian mereka ditemukan beberapa nilai karakter, termasuk kesopanan dan kepatuhan serta tanggung jawab. Berdasarkan pandangan tersebut, fungsi pengajaran dalam penelitian ini tidak dibatasi pada nasihat yang disampaikan secara langsung, tetapi juga dilihat melalui perilaku tokoh dan peristiwa yang memperlihatkan suatu nilai.

Sementara itu, fungsi hiburan tidak ditentukan hanya berdasarkan anggapan bahwa cerita tersebut menarik. Fungsi hiburan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tanda-tanda yang terdapat di dalam teks, seperti adanya konflik, perilaku tokoh yang tidak terduga, serta peristiwa yang memberikan variasi terhadap perkembangan cerita. Dalam Asal Usul Tanjung Kodok, misalnya, terdapat peristiwa ketika dua katak meninggalkan tugas karena sedang berduaan. Peristiwa tersebut tidak hanya menjadi bagian dari konflik cerita, tetapi juga memberikan variasi dalam rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Dengan demikian, aspek hiburan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan unsur yang dapat diamati dari teks, bukan berdasarkan penilaian subjektif terhadap menarik atau tidaknya cerita.

Penggunaan teori fungsi sosial Ian Watt dalam penelitian ini memiliki batasan pada objek yang dianalisis. Fungsi sosial sastra pada dasarnya berkaitan dengan hubungan karya dengan kehidupan masyarakat, tetapi penelitian ini tidak melakukan pengukuran terhadap tanggapan atau perubahan perilaku pembaca. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan peristiwa dalam teks cerita rakyat (Watt, 1964). Oleh karena itu, fungsi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi sosial yang mungkin terdapat berdasarkan isi teks. Fungsi pengajaran dilihat dari nilai yang dapat ditemukan melalui tindakan dan peristiwa tokoh, sedangkan fungsi hiburan dilihat dari konflik dan rangkaian peristiwa yang memberikan variasi dalam cerita. Batasan tersebut digunakan agar penelitian tidak menyimpulkan bahwa nilai yang terdapat dalam cerita secara langsung telah mengubah karakter pembaca.

Nilai pembentukan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai yang direpresentasikan melalui perilaku tokoh dan peristiwa dalam cerita. (Wulandari & Sabardila, 2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat memuat berbagai nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, kepedulian, kesopanan dan kepatuhan, pantang menyerah, rela berkorban, religius, dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, nilai yang dianalisis dibatasi berdasarkan hasil pembacaan terhadap Asal Usul Tanjung Kodok, yaitu kepatuhan dan tanggung jawab, kedisiplinan, serta kerja sama. Pembatasan tersebut dilakukan agar analisis berfokus pada nilai yang secara jelas ditunjukkan melalui tindakan dan peristiwa dalam cerita.

Kepatuhan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesediaan tokoh untuk mengikuti arahan atau perintah yang diberikan kepadanya. Tanda kepatuhan dapat dilihat dari respons tokoh setelah menerima perintah, seperti ketika para katak menyatakan kesanggupan menjalankan tugas yang diberikan oleh orang suci. Maka dari itu, kepatuhan berfokus pada kesediaan tokoh mengikuti arahan atau perintah. Berbeda dengan kepatuhan, tanggung jawab dimaknai sebagai kesediaan tokoh melaksanakan kewajiban yang telah diterima. Tanggung jawab dapat ditandai melalui tindakan tokoh dalam menjalankan tugas sampai tujuan yang telah ditentukan. Dengan batas tersebut, kepatuhan dan tanggung jawab tidak diposisikan sebagai nilai yang sama. Kepatuhan terletak pada penerimaan dan kesediaan mengikuti perintah, sedangkan tanggung jawab terletak pada pelaksanaan kewajiban setelah tugas diterima.

Kedisiplinan dimaknai sebagai konsistensi dalam menjalankan aturan atau ketentuan selama melaksanakan suatu tugas. Nilai kedisiplinan dapat dikenali melalui tindakan mengikuti aturan, menjalankan tugas sesuai ketentuan, serta konsekuensi yang muncul ketika aturan dilanggar. Batas kedisiplinan dengan kepatuhan terletak pada proses pelaksanaannya. Kepatuhan menekankan respons terhadap perintah, sedangkan kedisiplinan menekankan konsistensi menjalankan aturan selama tugas berlangsung. Dalam cerita Asal Usul Tanjung Kodok, perintah untuk tetap bersama dan bergerak sesuai aba-aba menjadi tanda yang dapat digunakan untuk melihat kedisiplinan tokoh. Ketika terdapat tokoh yang memisahkan diri dari kelompok dan tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya, pelanggaran tersebut memperlihatkan kebalikan dari perilaku disiplin sekaligus menghadirkan konsekuensi dalam cerita.

Kerja sama dimaknai sebagai tindakan beberapa tokoh yang saling terlibat dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Tanda kerja sama dapat dilihat melalui pembagian atau koordinasi tindakan, gerakan yang dilakukan secara bersama-sama, serta usaha beberapa tokoh untuk menyelesaikan pekerjaan yang sama. Dalam Asal Usul Tanjung Kodok, kerja sama terlihat melalui tindakan para katak yang membentuk barisan, mengawal kayu, dan menggiring kayu menuju tempat yang telah ditentukan. Nilai kerja sama dengan demikian memiliki batas yang berbeda dari kepatuhan dan kedisiplinan karena titik tekan analisisnya berada pada keterlibatan beberapa tokoh dalam mencapai tujuan bersama.

Batas antarnilai tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengelompokkan data penelitian. Kepatuhan dilihat dari kesediaan tokoh mengikuti perintah, tanggung jawab dilihat dari pelaksanaan kewajiban yang telah diterima, kedisiplinan dilihat dari konsistensi menjalankan aturan selama proses berlangsung, sedangkan kerja sama dilihat dari koordinasi beberapa tokoh dalam mencapai tujuan bersama. Pembatasan ini diperlukan karena beberapa tindakan dalam cerita dapat memiliki hubungan dengan lebih dari satu nilai. Dengan adanya batas tersebut, setiap data dapat ditempatkan berdasarkan aspek yang paling dominan dalam tindakan atau peristiwa yang dianalisis.

Berdasarkan kerangka tersebut, teori Ian Watt digunakan untuk menganalisis fungsi sosial yang mungkin terdapat dalam Asal Usul Tanjung Kodok. Nilai kepatuhan dan tanggung jawab dianalisis

melalui penerimaan dan pelaksanaan tugas oleh tokoh. Nilai kedisiplinan dianalisis melalui aturan, pelaksanaan aturan, pelanggaran, dan konsekuensi yang terdapat dalam cerita. Nilai kerja sama dianalisis melalui tindakan beberapa tokoh yang saling membantu dalam mencapai tujuan. Selanjutnya, ketiga kelompok nilai tersebut dikaitkan dengan fungsi pengajaran dan hiburan. Fungsi pengajaran dilihat dari nilai yang disampaikan melalui tindakan, konflik, dan akibat tindakan tokoh, sedangkan fungsi hiburan dilihat dari peristiwa, konflik, dan perilaku tokoh yang memberikan variasi dalam perkembangan cerita. Sehingga, teori Ian Watt digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana nilai pembentukan karakter dan fungsi sosial yang mungkin terdapat dalam cerita dapat diidentifikasi berdasarkan isi teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian berdasarkan isi cerita rakyat Asal Usul Tanjung Kodok. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pendeskripsian nilai pembentukan karakter dan fungsi sosial yang terdapat dalam teks. Saleh (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan data berdasarkan objek yang diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dipandang sesuai untuk menguraikan nilai-nilai yang ditemukan melalui kata, kalimat, dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa dalam cerita.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Asal Usul Tanjung Kodok* yang terdapat dalam buku *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur* karya Sungkowati et al. (2011). Cerita tersebut terdapat pada halaman 195–197 dan berasal dari Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Sumber primer dipilih karena cerita rakyat tersebut memuat tindakan, perilaku, serta konflik tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai pembentukan karakter anak. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan rangkaian peristiwa yang menunjukkan nilai-nilai karakter dalam cerita.

Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa yang menunjukkan nilai kepatuhan dan tanggung jawab, kedisiplinan, serta kerja sama. Data yang berkaitan dengan fungsi pengajaran dan hiburan juga digunakan untuk menganalisis fungsi sosial yang mungkin terdapat berdasarkan isi teks. Data tersebut dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian dan kategori yang telah ditentukan dalam landasan teori.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menggunakan teks Asal Usul Tanjung Kodok dalam Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur sebagai sumber data. Selanjutnya, teks dibaca secara berulang untuk memahami isi cerita, tokoh, rangkaian peristiwa, dan hubungan antarkeadaan yang terdapat di dalamnya. Bagian-bagian yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori data yang telah ditentukan. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian (Saleh, 2023).

Analisis data dilakukan dengan membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi dan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori kepatuhan dan tanggung jawab, kedisiplinan, serta kerja sama. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya dideskripsikan dan diinterpretasikan menggunakan perspektif fungsi sosial Ian Watt. Fungsi pengajaran dianalisis melalui nilai yang disampaikan melalui tindakan, aturan, konflik, dan akibat tindakan tokoh, sedangkan fungsi hiburan dianalisis melalui peristiwa, konflik, dan perilaku tokoh yang

memberikan variasi dalam perkembangan cerita. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dengan menyertakan kutipan teks sebagai data pendukung (Saleh, 2023).

Keabsahan data dilakukan dengan membaca sumber data secara berulang dan memeriksa kembali kesesuaian data dengan fokus penelitian. Kutipan yang digunakan dalam analisis dicocokkan kembali dengan teks sumber untuk memastikan ketepatan data. Pengelompokan data juga diperiksa berdasarkan batasan setiap kategori nilai agar data kepatuhan dan tanggung jawab, kedisiplinan, serta kerja sama tidak mengalami tumpang tindih. Proses pemeriksaan tersebut dilakukan untuk menjaga ketepatan data dan hasil analisis penelitian (Saleh, 2023).

PEMBAHASAN

Cerita rakyat Asal Usul Tanjung Kodok tidak hanya mengisahkan asal-usul suatu tempat, tetapi juga menampilkan tindakan dan rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan nilai pembentukan karakter. Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa dalam cerita, ditemukan empat nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak, yaitu kepatuhan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Keempat nilai tersebut muncul dalam rangkaian tugas yang diberikan kepada para katak, aturan yang harus dijalankan, proses pelaksanaan tugas, serta konflik yang muncul ketika terdapat tokoh yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif sosiologi sastra Ian Watt, khususnya fungsi sosial sastra. Watt (1964) memandang fungsi sosial sastra dalam kaitannya dengan kemungkinan karya memberikan pengajaran sekaligus hiburan. Dalam cerita ini, fungsi pengajaran tampak melalui nilai yang dibangun dari tindakan dan akibat tindakan tokoh, sedangkan fungsi hiburan tampak melalui perkembangan peristiwa dan konflik yang memberikan variasi terhadap jalannya cerita.

Nilai Kepatuhan

Nilai kepatuhan dalam Asal Usul Tanjung Kodok terlihat ketika para katak menerima perintah dari orang suci untuk membawa kayu-kayu jati sampai ke tempat yang telah ditentukan. Kepatuhan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesediaan tokoh untuk mengikuti arahan atau perintah yang diberikan. Sikap ini tampak ketika orang suci memberikan tugas kepada para katak dan menanyakan kesanggupan mereka.

Data 1

“Aku ingin kalian membawa kayu-kayu ini semua sampai dengan selamat ke tempatku. Kayu-kayu ini harus sampai pada hari yang sama. Apa kalian sanggup?”
“Sangguuuuuuuuup!” kata para katak serempak.

Kutipan ini menggambarkan bahwa para katak memberikan respons terhadap perintah yang disampaikan oleh orang suci. Jawaban yang diberikan secara serempak menunjukkan adanya kesediaan untuk menerima tugas yang diberikan. Pada tahap ini, kepatuhan terlihat dari respons tokoh terhadap arahan, bukan dari pelaksanaan tugasnya. Pembedaan ini penting karena kepatuhan dan tanggung jawab memiliki batas yang berbeda. Kepatuhan berhubungan dengan kesediaan menerima dan mengikuti perintah, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban setelah tugas diterima.

Jika dikaitkan dengan fungsi sosial sastra Ian Watt, data ini menggambarkan fungsi pengajaran melalui penggambaran sikap tokoh ketika menerima tugas. Cerita menampilkan keadaan ketika para katak dihadapkan pada perintah dan kemudian menyatakan kesediaan untuk menjalankannya. Oleh sebab itu, nilai kepatuhan dalam bagian ini disampaikan melalui respons tokoh terhadap perintah yang diterima.

Nilai Tanggung Jawab

Berbeda dari kepatuhan yang terlihat pada saat menerima perintah, tanggung jawab dalam cerita terlihat melalui tindakan para katak setelah menerima tugas. Tanggung jawab dimaknai sebagai kesediaan tokoh melaksanakan kewajiban yang telah diterima. Setelah menyatakan kesanggupan, para katak tidak berhenti pada perkataan, tetapi menjalankan tugas dengan mengawal kayu-kayu jati melalui perjalanan sungai.

Data 2

"Orang suci segera memberi aba-aba agar para katak itu mendorong kayu-kayu jati ke sungai dan memeganginya agar tidak hanyut terbawa arus air Bengawan Solo yang deras. Semua kayu sudah berada di dalam sungai dengan kawalan para katak yang berbaris rapi berjajar hingga ke seberang dan berderet-deret ke belakang membentuk barisan. Mereka menunggu aba-aba orang suci untuk mulai bergerak."

Kutipan ini menggambarkan pelaksanaan tugas setelah para katak menerima perintah. Mereka mendorong dan memegang kayu agar tidak hanyut, kemudian menempatkan diri dalam barisan untuk mengawal kayu. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tugas yang sebelumnya hanya berupa perintah telah diwujudkan dalam tindakan. Tanggung jawab dalam data ini terletak pada kesediaan para katak menjalankan kewajiban yang telah diberikan sampai proses pengawalan dapat dilakukan.

Fungsi pengajaran tampak melalui hubungan antara perintah dan tindakan tokoh. Cerita menampilkan bahwa tugas yang telah diterima tidak berhenti pada kesediaan untuk melaksanakannya, tetapi membutuhkan tindakan nyata. Sehingga, tanggung jawab dalam teks tergambar melalui pengalaman tokoh dalam menjalankan tugas. Temuan ini juga memiliki hubungan dengan penelitian Wulandari & Sabardila, (2022) yang menemukan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat *Putri Tujuh*. Perbedaannya terletak pada objek dan rangkaian peristiwa yang digunakan untuk menunjukkan nilai tersebut.

Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan dalam cerita berkaitan dengan konsistensi tokoh dalam menjalankan aturan selama tugas berlangsung. Setelah para katak menerima tugas, orang suci memberikan arahan agar mereka tetap bersama dan bergerak sesuai aba-aba. Aturan ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tugas karena keberhasilan membawa kayu bergantung pada keterlibatan para katak secara keseluruhan.

Data 3

"Bagus ... bagus! Ingat, kalian harus tetap bersama. Sekarang ... mulailah bergerak," kata orang suci itu disambut dengan gerakan katak-katak itu secara serempak.

Kutipan ini menggambarkan adanya aturan yang harus dijalankan selama tugas berlangsung. Perintah untuk tetap bersama menunjukkan bahwa para katak tidak hanya dituntut menerima tugas, tetapi juga mempertahankan perilaku sesuai ketentuan selama perjalanan. Gerakan secara serempak menunjukkan bahwa pada tahap awal tugas, ketentuan itu dijalankan oleh para katak. Namun, pelaksanaan aturan tersebut kemudian mengalami gangguan. Sebagian besar katak tetap menjalankan tugas, sedangkan dua katak tidak lagi mengawal kayu sebagaimana mestinya.

Data 4

"Mereka pun menggiring kayu jati lewat Bengawan Solo hingga ke Laut Jawa sesuai dengan permintaan orang suci. Arus Bengawan Solo yang deras membantu mereka cepat sampai ke tujuan. Tetapi, dari sekian katak itu, ada dua yang tidak bertindak sesuai perintah. Orang suci itu segera menyadari bahwa ada dua katak yang tidak mengawal kayunya dengan baik hingga kayu itu terhanyut ke laut lepas."

Peristiwa ini menggambarkan perbedaan antara perilaku tokoh yang tetap menjalankan aturan dan tokoh yang meninggalkan tugas. Ketidakdisiplinan dua katak tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan pribadi, tetapi juga memengaruhi hasil pekerjaan kelompok karena kayu yang seharusnya dikawal akhirnya terhanyut. Maka dari itu, cerita menegaskan bahwa konsistensi dalam menjalankan aturan diperlukan agar tugas bersama dapat terlaksana sesuai tujuan. Pelanggaran itu kemudian diketahui oleh orang suci, sebagai bukti berikut.

Data 5

"Ada kayu yang tidak sampai ke tempat ini. Berarti ada di antara kalian yang tidak menjalankan perintahku dengan baik," ...

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas setiap anggota berkaitan dengan hasil pekerjaan secara keseluruhan. Ketika salah satu bagian tugas tidak dilakukan, tujuan yang telah ditentukan tidak tercapai sepenuhnya. Kedisiplinan dalam data ini tidak hanya ditunjukkan melalui ketaatan terhadap aturan, tetapi juga melalui konsistensi menjalankan tugas sampai selesai. Alasan kedua katak meninggalkan tugas kemudian dijelaskan dalam cerita.

Data 6

"Setelah dicari-cari ternyata kedua katak ini sedang dimabuk asmara. Mereka sedang berduaan. Saking asyiknya, mereka tidak mendengar suara teriakan teman-temannya yang sibuk mencari."

Kutipan ini menggambarkan bahwa kedua katak mengalihkan perhatian dari tugas yang sedang dilakukan bersama. Mereka lebih berfokus pada kegiatan pribadi sehingga tidak menyadari keadaan kelompok. Dari sisi pengajaran, peristiwa ini memperlihatkan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan aturan melalui tindakan tokoh dan akibat yang muncul setelahnya.

Selain fungsi pengajaran, peristiwa tersebut juga menggambarkan fungsi hiburan dalam pengertian yang digunakan dalam penelitian ini. Penggambaran dua katak yang sedang berduaan ketika kelompoknya menjalankan tugas menghadirkan perubahan situasi dalam cerita. Sebelumnya, rangkaian peristiwa berfokus pada pemberian tugas dan pengawalan kayu. Ketika dua katak meninggalkan tugas karena sedang berduaan, muncul konflik baru berupa hilangnya pengawalan terhadap salah satu kayu. Kondisi ini memberikan variasi dalam perkembangan cerita karena alur tidak hanya bergerak melalui pelaksanaan tugas, tetapi juga melalui perilaku tokoh yang menimbulkan masalah. Konflik itu kemudian menghasilkan konsekuensi bagi kedua katak, seperti yang ada pada teks cerita rakyat berikut.

Data 7

"Setelah mendapat laporan keberadaan dua katak yang memisahkan diri, orang suci itu bergegas menghampiri. Orang suci pun menghukum katak yang tidak menuruti aturan itu. Kedua katak itu pun dipisah..."

Kutipan ini memperlihatkan bahwa pelanggaran aturan dalam cerita tidak berhenti pada akibat bagi pekerjaan kelompok, tetapi dilanjutkan dengan hukuman bagi pelakunya. Orang suci menghukum kedua katak karena tidak menuruti aturan, yaitu aturan untuk tetap bersama. Bentuk hukumannya berkaitan dengan bentuk pelanggarannya: kedua katak yang memisahkan diri dari rombongan demi berduaan justru dipisahkan satu sama lain, yang satu terbawa arus hingga Pulau Bawean dan yang lain menjadi batu karang. Sabda orang suci pun langsung menjadi kenyataan sehingga hukuman digambarkan sebagai akibat yang pasti, bukan sekadar ancaman.

Peristiwa ini sekaligus menjadikan cerita sebagai kisah asal usul. Salah satu katak menjadi batu karang yang menatap Laut Jawa ke arah Bawean, "seperti menunggu". Narasi tidak menyebut nama Tanjung Kodok secara eksplisit, sehingga kaitan batu karang itu dengan nama tempat dibangun melalui judul cerita. Dalam kerangka Watt, hal ini menunjukkan bahwa konsekuensi yang dialami tokoh bukan hanya menutup konflik, tetapi juga menjadi cara cerita menjelaskan asal sebuah tempat sambil menyampaikan nilai.

Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama terlihat melalui keterlibatan banyak katak dalam melaksanakan tugas membawa kayu. Kerja sama dimaknai sebagai tindakan beberapa tokoh yang saling terlibat dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam cerita, tugas ini tidak dilakukan oleh satu katak, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh kelompok.

Data 8

"Orang suci segera memberi aba-aba agar para katak itu mendorong kayu-kayu jati ke sungai dan memeganginya agar tidak hanyut terbawa arus air Bengawan Solo yang deras. Semua kayu sudah berada di dalam sungai dengan kawalan para katak yang berbaris rapi berjajar hingga ke seberang dan berderet-deret ke belakang membentuk barisan. Mereka menunggu aba-aba orang suci untuk mulai bergerak."

Tindakan para katak dalam kutipan ini menggambarkan bahwa pekerjaan dilakukan melalui

keterlibatan beberapa tokoh. Mereka membentuk barisan dan menempatkan diri untuk menjaga kayu agar tidak hanyut. Kerja sama terlihat dari adanya pembagian posisi dan keterlibatan bersama dalam satu pekerjaan. Keberadaan banyak katak menjadi penting karena tugas membawa kayu melalui arus sungai membutuhkan usaha yang dilakukan secara kolektif. Kerja sama semakin tampak ketika orang suci memberikan aba-aba untuk mulai bergerak, sebagai bukti berikut.

Data 9

"Bagus ... bagus! Ingat, kalian harus tetap bersama. Sekarang ... mulailah bergerak," kata orang suci itu disambut dengan gerakan katak-katak itu secara serempak.

Gerakan secara serempak menandakan adanya koordinasi antartokoh. Para katak tidak bergerak secara sendiri-sendiri, tetapi menjalankan tugas berdasarkan aba-aba yang sama. Koordinasi ini memungkinkan mereka mempertahankan pengawalan terhadap kayu selama perjalanan. Hingga kerja sama juga berlangsung hingga tugas mencapai tujuan.

Data 10

"Mereka pun menggiring kayu jati lewat Bengawan Solo hingga ke Laut Jawa sesuai dengan permintaan orang suci."

Kutipan ini menggambarkan bahwa kerja sama tidak hanya terjadi pada saat awal tugas, tetapi berlangsung selama perjalanan. Para katak tetap menggiring kayu hingga mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehingga, kerja sama dalam cerita tercermin melalui keterlibatan, koordinasi, dan keberlanjutan tindakan beberapa tokoh dalam menyelesaikan pekerjaan bersama.

Dalam perspektif fungsi sosial Ian Watt, penggambaran kerja sama ini menunjukkan fungsi pengajaran karena teks menghadirkan tindakan bersama sebagai bagian dari penyelesaian tugas. Cerita menampilkan bahwa pekerjaan yang dilakukan para katak membutuhkan keterlibatan lebih dari satu tokoh. Nilai kerja sama tersebut dibangun melalui tindakan dan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Fungsi Pengajaran dan Hiburan dalam Cerita

Berdasarkan hasil analisis, Asal Usul Tanjung Kodok memperlihatkan fungsi sosial sastra melalui fungsi pengajaran dan hiburan. Kedua fungsi tersebut tidak muncul dalam bagian cerita yang sepenuhnya terpisah, tetapi berkembang melalui rangkaian peristiwa yang dialami para tokoh. Fungsi pengajaran tampak dari nilai yang disampaikan melalui tindakan tokoh, aturan, pelaksanaan tugas, pelanggaran, serta konsekuensi yang muncul setelah tindakan dilakukan. Sementara itu, fungsi hiburan terlihat dari perkembangan peristiwa dan konflik yang memberikan variasi terhadap jalannya cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial dalam cerita dapat dilihat dari cara nilai dan rangkaian peristiwa bekerja secara bersamaan dalam membentuk keseluruhan cerita.

Fungsi pengajaran terutama terlihat melalui tugas yang diberikan orang suci kepada para katak. Pada awalnya, orang suci memberikan perintah agar para katak membawa kayu-kayu jati sampai ke tempat yang telah ditentukan. Para katak kemudian menyatakan kesanggupan dan melaksanakan tugas

tersebut. Rangkaian tersebut menjadi dasar munculnya nilai kepatuhan dan tanggung jawab. Nilai tersebut tidak hanya disebutkan sebagai sebuah konsep, tetapi diperlihatkan melalui respons dan tindakan tokoh. Setelah menerima tugas, para katak harus melaksanakan pekerjaan sesuai dengan arahan yang telah diberikan. Oleh sebab itu, fungsi pengajaran dalam cerita dibangun melalui hubungan antara perintah dan tindakan yang mengikutinya.

Fungsi pengajaran juga semakin terlihat ketika orang suci memberikan aturan agar para katak tetap bersama selama menjalankan tugas. Aturan tersebut menjadi pedoman dalam perjalanan dan berkaitan dengan keberhasilan pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok. Ketika sebagian besar katak tetap menjalankan tugas, sedangkan dua katak meninggalkan tugas, cerita memperlihatkan perbedaan antara tindakan yang sesuai dengan aturan dan tindakan yang menyimpang dari aturan. Perbedaan tersebut kemudian menghasilkan akibat berupa kayu yang tidak sampai ke tujuan. Hubungan antara tindakan dan akibat inilah yang memperkuat fungsi pengajaran dalam cerita karena nilai kedisiplinan tidak hanya diperlihatkan melalui perilaku yang sesuai dengan aturan, tetapi juga melalui konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan.

Hal tersebut tampak pada peristiwa ketika orang suci mengetahui bahwa terdapat kayu yang tidak sampai ke tempat tujuan. Setelah dilakukan pencarian, diketahui bahwa dua katak meninggalkan tugas karena sedang berduaan. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa tindakan tokoh memiliki akibat terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan bersama. Kedua katak tidak hanya melanggar aturan yang telah diberikan, tetapi tindakan mereka juga menyebabkan tugas kelompok mengalami masalah. Selanjutnya, kedua katak menerima hukuman karena tidak menjalankan aturan. Rangkaian tersebut membentuk pola peristiwa berupa aturan, pelanggaran, akibat, dan hukuman. Pola tersebut menjadi salah satu cara cerita menyampaikan nilai melalui perkembangan peristiwa.

Fungsi pengajaran juga berkaitan dengan nilai kerja sama yang terlihat sepanjang pelaksanaan tugas. Para katak membentuk barisan, menjaga kayu agar tidak hanyut, bergerak secara serempak, dan menggiring kayu hingga mencapai tujuan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian tugas membutuhkan keterlibatan beberapa tokoh. Nilai kerja sama tidak hadir melalui penjelasan mengenai pentingnya bekerja sama, tetapi dibangun melalui tindakan para tokoh dalam menjalankan pekerjaan secara bersama-sama. Pola tersebut memperlihatkan bahwa fungsi pengajaran dalam cerita berkaitan erat dengan cara tokoh menghadapi tugas dan menyelesaikan permasalahan yang muncul selama tugas berlangsung.

Di antara keempat nilai yang ditemukan, kedisiplinan menjadi nilai yang paling lengkap dibangun oleh teks. Pengertian "paling lengkap" di sini bukan berarti nilai ini lebih penting daripada yang lain, melainkan bahwa hanya pada kedisiplinan cerita menghadirkan seluruh tahapan hubungan antara tindakan dan akibatnya. Kepatuhan tampak pada saat para katak menyatakan kesanggupan (Data 1), tanggung jawab pada pelaksanaan tugas (Data 2), dan kerja sama pada koordinasi gerak kelompok (Data 8–10). Ketiganya diperlihatkan sebagai tindakan yang berjalan baik, tanpa menampilkan apa yang terjadi bila nilai itu diabaikan. Pada kedisiplinan, teks memuat aturan (Data 3), pelanggaran (Data 4 dan 6), akibat berupa kayu yang terhanyut (Data 4 dan 5), hingga hukuman bagi pelanggar (Data 7). Kedisiplinan juga didukung data terbanyak, yaitu lima dari sepuluh data, dan menjadi titik temu fungsi pengajaran dan hiburan karena pelanggaran yang sama sekaligus memunculkan konflik yang menggerakkan alur. Oleh karena itu, kedisiplinan bisa dipahami sebagai nilai yang paling kuat dalam pengertian tekstual, yaitu nilai yang paling jelas dibangun melalui hubungan sebab-akibat dalam cerita.

Selain fungsi pengajaran, cerita juga memperlihatkan fungsi hiburan melalui perkembangan peristiwa dan konflik. Fungsi hiburan dalam penelitian ini tidak dipahami hanya berdasarkan penilaian bahwa suatu cerita menyenangkan atau menarik, tetapi dilihat dari adanya variasi peristiwa, perubahan situasi, perilaku tokoh, dan konflik yang membuat alur cerita berkembang. Pada bagian awal, cerita berpusat pada pemberian tugas dan persiapan para katak untuk membawa kayu. Situasi tersebut kemudian berubah ketika dua katak tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Perubahan tersebut membuat cerita berkembang dari keadaan yang semula teratur menuju permasalahan yang membutuhkan penyelesaian.

Peristiwa dua katak yang sedang berduaan ketika kelompoknya menjalankan tugas menjadi bagian penting dalam perkembangan konflik. Perilaku tersebut berbeda dari tindakan para katak lainnya yang tetap menggiring kayu menuju tujuan. Perbedaan perilaku antartokoh kemudian menyebabkan salah satu kayu terhanyut sehingga orang suci harus mencari penyebabnya. Dengan adanya peristiwa tersebut, cerita tidak bergerak secara lurus dari pemberian tugas menuju keberhasilan, tetapi mengalami perubahan situasi yang menghasilkan konflik baru. Konflik tersebut memberikan variasi dalam perkembangan alur sekaligus menjadi penghubung menuju peristiwa berikutnya.

Perkembangan konflik kemudian terlihat melalui pencarian terhadap kedua katak. Setelah keberadaan mereka diketahui, orang suci mendatangi kedua katak tersebut dan memberikan hukuman. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari masalah menuju penyelesaian. Dari sisi fungsi hiburan, perkembangan tersebut membuat cerita memiliki perubahan situasi dan konflik yang menggerakkan alur. Dari sisi fungsi pengajaran, peristiwa yang sama memperlihatkan konsekuensi terhadap tindakan tokoh yang tidak menjalankan aturan. Dengan demikian, satu rangkaian peristiwa dapat menjalankan dua fungsi sosial secara bersamaan.

Hubungan antara fungsi pengajaran dan hiburan tersebut sesuai dengan perspektif Ian Watt (1964) yang menempatkan fungsi sosial sastra dalam hubungan antara pemberian pengajaran dan hiburan. Dalam Asal Usul Tanjung Kodok, kedua fungsi tersebut terlihat dari cara cerita menggabungkan penyampaian nilai dengan perkembangan peristiwa. Nilai kepatuhan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama menjadi bagian dari tugas yang harus dijalankan para tokoh, sedangkan konflik yang muncul akibat pelanggaran terhadap tugas membuat cerita mengalami perkembangan. Oleh sebab itu, unsur pengajaran tidak menghilangkan fungsi hiburan, begitu pula perkembangan konflik tidak terlepas dari penyampaian nilai.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wulandari & Sabardila (2022) yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat. Namun, penelitian ini memberikan penekanan pada cara nilai tersebut dibangun melalui rangkaian peristiwa dalam satu cerita, terutama melalui hubungan antara tugas, aturan, pelaksanaan, pelanggaran, dan konsekuensi. Sementara itu, penelitian Asnawi (2020) menunjukkan bahwa cerita rakyat juga dapat memiliki berbagai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini secara lebih khusus melihat fungsi pengajaran dan hiburan berdasarkan unsur yang dapat diamati dalam teks Asal Usul Tanjung Kodok.

Potensi Cerita sebagai Bahan Pengenalan Karakter Anak

Nilai-nilai yang telah dibahas relevan bagi pembaca anak terutama karena cara cerita menyajikannya. Tokoh yang dihadirkan adalah para katak dan seorang orang suci, dengan tugas yang

jelas, yaitu membawa kayu jati melalui sungai hingga ke laut. Aturan pun disampaikan langsung melalui dialog, misalnya "kalian harus tetap bersama" (Data 3), sehingga anak tidak perlu menafsirkan ajaran yang abstrak. Akibat dari pelanggaran juga dapat dilihat secara kasatmata, yaitu kayu yang terhanyut dan hukuman bagi kedua katak. Penyajian yang konkret ini sejalan dengan gagasan pada bagian pendahuluan bahwa anak dapat mengenali perilaku melalui tindakan tokoh tanpa penjelasan yang abstrak.

Walau begitu, penelitian ini tidak menguji bagaimana anak memahami atau menanggapi cerita. Kesesuaian cerita bagi anak karena itu dipahami sebagai potensi yang dibaca dari ciri teks, bukan sebagai bukti bahwa karakter anak terbentuk setelah membaca cerita. Potensi tersebut dapat diuji lebih lanjut dalam penelitian yang melibatkan pembaca anak secara langsung.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian tersebut, fungsi pengajaran dan hiburan dalam Asal Usul Tanjung Kodok saling melengkapi. Fungsi pengajaran terlihat melalui nilai yang dibangun dari tindakan dan konsekuensi tokoh, sedangkan fungsi hiburan terlihat melalui perkembangan peristiwa, perubahan situasi, dan konflik yang membentuk alur. Keduanya bertemu pada peristiwa ketika dua katak meninggalkan tugas karena peristiwa tersebut sekaligus mengembangkan konflik dan memperlihatkan akibat dari pelanggaran aturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial cerita tidak hanya dapat dilihat dari nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga dari cara nilai tersebut ditempatkan dalam rangkaian peristiwa sehingga menjadi bagian dari perkembangan cerita secara keseluruhan.

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan analisis, Asal Usul Tanjung Kodok memperlihatkan empat nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter, yaitu kepatuhan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Kepatuhan terlihat pada kesediaan para katak menerima perintah, sedangkan tanggung jawab terlihat pada pelaksanaan tugas setelah perintah diterima. Kedisiplinan terlihat melalui konsistensi menjalankan aturan serta konsekuensi yang muncul ketika aturan dilanggar. Kerja sama terlihat melalui keterlibatan dan koordinasi para katak dalam mengawal kayu hingga mencapai tujuan.

Keempat nilai tersebut saling berkaitan dalam rangkaian peristiwa, tetapi memiliki indikator yang berbeda. Kepatuhan berfokus pada respons terhadap perintah, tanggung jawab pada pelaksanaan kewajiban, kedisiplinan pada konsistensi menjalankan aturan, dan kerja sama pada keterlibatan beberapa tokoh untuk mencapai tujuan bersama. Pembagian tersebut digunakan untuk menghindari tumpang tindih dalam pengelompokan data.

Berdasarkan perspektif fungsi sosial Ian Watt, cerita memperlihatkan fungsi pengajaran dan hiburan secara bersamaan. Fungsi pengajaran tampak melalui penyampaian nilai karakter melalui tindakan, aturan, pelaksanaan tugas, pelanggaran, dan konsekuensi. Fungsi hiburan tampak melalui variasi peristiwa dan perkembangan konflik, terutama pada peristiwa dua katak yang meninggalkan tugas, kayu yang terhanyut, pencarian, hingga hukuman terhadap kedua tokoh. Dengan demikian, fungsi sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Asal Usul Tanjung Kodok tidak hanya menampilkan nilai karakter, tetapi juga membangun penyampaian nilai tersebut melalui rangkaian peristiwa yang memiliki perkembangan konflik.

SIMPULAN

Cerita rakyat Asal Usul Tanjung Kodok memuat empat nilai karakter, yaitu kepatuhan, tanggung

jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Kepatuhan tampak pada kesediaan para katak menerima perintah orang suci, tanggung jawab pada pelaksanaan tugas membawa kayu hingga ke tujuan, kedisiplinan pada konsistensi menjalankan aturan untuk tetap bersama, dan kerja sama pada koordinasi para katak dalam mengawal kayu. Di antara keempatnya, kedisiplinan merupakan nilai yang paling lengkap dibangun oleh teks karena hanya nilai ini yang diperlihatkan melalui urutan aturan, pelanggaran, akibat, dan hukuman.

Ditinjau dari fungsi sosial sastra Ian Watt, cerita ini menjalankan fungsi pengajaran dan hiburan secara bersamaan. Fungsi pengajaran terlihat dari nilai yang disampaikan melalui tindakan tokoh dan akibat dari tindakan itu, bukan melalui nasihat langsung. Fungsi hiburan terlihat dari konflik yang muncul ketika dua katak meninggalkan tugas, yang menggerakkan alur dari pemberian tugas menuju pencarian dan hukuman. Peristiwa yang sama mengembangkan alur sekaligus memperlihatkan akibat pelanggaran sehingga kedua fungsi tersebut saling berkaitan. Karena penelitian ini dibatasi pada satu versi tulis dan analisis teks, cerita ini dipahami berpotensi menjadi bahan pengenalan karakter bagi anak, bukan sebagai bukti terbentuknya karakter pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Mayarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, *9*(3), 212–221. https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.41939

Choirina, R., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2024). *MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL HARI PELARIAN KARYA YULIA SUJARWO : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA Pendidikan Bahasa Indonesia , Fakultas Bahasa dan Seni Munculnya sebuah karya sastra tidak mungkin secara tiba-tiba ada dengan begitu saja , namun karya sastra tercipta*. *13*(2), 120–133.

Dasar, S., Sekolah, D. A. N., & Pertama, M. (2023). *: jurnal linguistik, sastra, dan pendidikan*. *8*. *m 8-18*. (n.d.).

No Title. (n.d.).

Office, N. H. S. (2019). No TitleΕΛΕΝΗ. In *พระราชบัญญัติหลักประกันสุขภาพแห่งชาติ พ.ศ.2545* (Vol. 8, Number 5).

Rahmad, Dewi, Mulyadi, Surahman, Sanusi, Dianasari, Alpen, Apriani, Yeni, Y. (2021). *No Title 済無 No Title No Title No Title*.

Ramadhan, M. I., & Vardianawatib, I. (2023). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Nawangwulan dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, *1*(2), 157–165. https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.670

Ramadhani. (2025). 1위 블랙핑크, 2위 아이브, 3위 레드벨벳. *Naver.Com*, *20*(1), 77–89.

Watt (1957: 60). (1957). Refleksi Kehidupan Masyarakat Minangkabau pada Tahun 1920-an dalam Novel Salah Asuhan (1928) Karya Abdoel Moeis: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Nuansa Indonesia*, *24*(2), 204–215.

Wulandari, F., & Sabardila, A. (2022). Mengenal Dan Mengetahui Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Putri Tujuh. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *6*(3), 995. https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5938